

ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU DI KELAS VIII UPTD SMP NEGERI 1 GUNUNGSITOLI UTARA

By Ratih Ceriani Zendrato

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara umum pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan pendidik dalam merubah sikap peserta didik agar lebih baik, dengan diciptakannya suasana belajar yang bervariasi dengan strategi, model, metode, teknik dan media yang digunakan. Menurut Sanjaya dalam Yulianingsih (2017) “bahwa proses belajar peserta didik berasal dari pengalaman, pengetahuan, dan respon dari makna pengetahuan”.

Mata pelajaran IPS terpadu pada tingkat kelas VIII dapat mencakup berbagai topik yang kompleks, seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi. Siswa harus memahami konsep-konsep abstrak, mengaitkan informasi dari berbagai sumber, dan mengembangkan pemahaman yang holistik tentang isu-isu sosial dan global. Kompleksitas materi ini dapat menyebabkan kesulitan siswa dalam memahami dan menghubungkan informasi dengan baik.

Pendidikan adalah kebutuhan utama manusia untuk meluaskan dan pengamalan diri untuk masyarakat, bangsa, dan negara. Tanpa pendidikan, manusia akan kesulitan memecahkan masalah kehidupan. Sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan di sekolah adalah membentuk individu yang berakhlak, cakap, demokratis, dan bertanggung jawab.

Kesulitan belajar, yang dalam Bahasa Inggris disebut "learning disability," merujuk pada ketidakmampuan belajar. Istilah "disability" diartikan sebagai "kesulitan" untuk adanya kesan bagi anak untuk terdorong belajar. Masalah belajar dibagi menjadi dua: pertama, masalah internal (dalam diri peserta didik), dan kedua, masalah eksternal (faktor luar peserta didik).

Menurut Anurrahman, kesulitan belajar disebabkan oleh permasalahan yang timbul dari peserta didik. Sebelum belajar, masalah ini berkaitan dengan karakteristik seperti minat, kecakapan, dan pengalaman. Selama belajar, kesulitan dapat muncul dari sikap, motivasi, konsentrasi, dan pengolahan pesan pembelajaran. Setelah belajar, masalah mungkin terkait dengan penerapan prestasi atau keterampilan yang telah diperoleh.

Kesulitan belajar terjadi bagi peserta didik dengan tingkat kecerdasan rata-rata dan di rata-rata, tetapi mengalami tantangan dalam pandangan, konsep, bahasa, wawasan, pedoman, fungsi sensorimotorik, dan penguasaan diri. Menurut Clement, kesulitan belajar merupakan sindrom yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek, seperti kesulitan belajar yang spesifik, hiperaktivitas, mudah teralihkan perhatian, serta masalah emosional. Anak dengan Disabilitas Pembelajaran (LD) sering kali mengalami gangguan-gangguan lain yang menyertainya.

Pada dasarnya setiap orang memiliki perbedaan dalam intelektual, kebiasaan, latar belakang, dan kemampuan fisik. Sementara beberapa siswa belajar dengan lancar tanpa kesulitan, banyak lainnya menghadapi kesulitan dalam belajar.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan dan hasil pembelajaran IPS, penting bagi guru untuk memiliki keterampilan dalam mengajar, menguasai metode dan media pembelajaran, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Keahlian guru dalam memanfaatkan media ajar membantu siswa lebih aktif dan memahami materi. Akan tetapi, masih terdapat siswa yang kesulitan belajar IPS khususnya peserta didik di UPTD SMPN 1 Gunungsitoli Utara.

Permasalahan ini berkaitan dengan kondisi masing-masing siswa dan faktor yang berpengaruh kemampuan mereka. Kesulitan belajar siswa dapat disebabkan oleh waktu belajar yang kurang efektif, sehingga proses belajar mengajar tidak berjalan optimal, membuat siswa sulit memahami pelajaran. Misalnya, saat jam istirahat, guru tidak memberikan arahan atau batasan bermain, sehingga siswa terlalu banyak bermain dengan teman-teman, menyebabkan keributan yang mengganggu kelas lain dan lingkungan sekitar. Faktor lain termasuk minat belajar yang rendah, cara belajar yang salah, kurangnya perhatian saat pelajaran, serta kelelahan akibat terlalu banyak bermain saat istirahat (seperti bermain bola dan kejar-kejaran).

Hal ini mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Namun, masalah ini tidak hanya berasal dari faktor tersebut, tetapi juga dari dalam diri dan luar siswa. Guru memiliki tugas dalam mengkondisikan

pembelajaran agar siswa dapat belajar dengan baik, termasuk mengembangkan keterampilan akademis dan psikomotor mereka.

Hasil belajar mencerminkan sejauh mana siswa menguasai materi esensial dan fungsional. Belajar adalah proses internal individu beradaptasi dilingkungannya untuk mengubah sikapnya. Dalam belajar menghubungkan mental dengan berinteraksi aktif pada lingkungan, pengetahuan, keahlian dan perilaku.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan memilih judul : “Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara”

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dari latar belakang masalah diatas yaitu antara lain :

1. Bagi siswa mata pelajaran IPS sangat membosankan.
2. Minat siswa untuk belajar IPS sangat rendah.
3. Pembelajaran IPS kurang menyenangkan
4. siswa merasa sulit dalam memahami pelajaran
5. membuat keributan yang dapat mengganggu kelas lain

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka fokus penelitian ini adalah faktor apa saja yang menyebabkan siswa kelas VIII mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran IPS Terpadu.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah dan latar belakang masalah diatas, calon peneliti menarik rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII UPTD SMPN 1 Gunungsitoli Utara Tahun ajaran 2023/2024
2. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII UPTD SMPN 1 Gunungsitoli Utara Tahun ajaran 2023/2024

1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor –faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII UPTD SMPN 1 Gunungsitoli Utara Tahun ajaran 2023/2024
2. Untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII UPTD SMPN 1 Gunungsitoli Utara Tahun ajaran 2023/2024

1.6 Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Adapun dilaksanakan penelitian ini bertujuan :

1. Adanya informasi bagi guru tentang faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa pada Mapel Ekonomi.
2. Dapat dijadikan pedoman bagi guru pada mata pelajaran ekonomi dalam rangka meningkatkan kemampuan peserta didik.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi siswa: peserta didik menjadi termotivasi dalam meningkatkan hasil belajarnya.
2. Bagi sekolah: kontribusi dalam upaya peningkatkan belajar mengajar.
3. Bagi peneliti: menjadi bahan referensi bagi peniti selanjutnya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Kesulitan Belajar

a. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan tantangan dan permasalahan yang terjadi bagi dunia pendidikan, sehingga diperlukan upaya para pendidik dalam mengatasi masalah ini. Untuk itu perlu diketahui apa penyebab utama terjadinya kesulitan belajar peserta didik yang mempengaruhi kemampuan belajarnya.

Martini (2014:3) menyatakan bahwa kesulitan belajar (learning disability), adalah perbedaan yang membuat individu sulit efektif dalam belajar. efektif. Istilah ini seharusnya diterjemahkan sebagai "ketidakmampuan belajar," bukan "kesulitan belajar."

Mulyadi (2010:6) menyatakan bahwa kesulitan belajar merupakan keadaan belajar yang dicirikan dengan adanya hambatan agar tercapai hasil yang baik. Hamdani (2011:17) menambahkan bahwa kesulitan belajar mencakup kelainan yang memengaruhi pemerolehan, pengorganisasian, penyimpanan, pemahaman, dan penggunaan informasi, baik secara verbal maupun non-verbal.

Rumini et al Irham dan Wiyani(2013:254) menjelaskan bahwa kesulitan belajar adalah keadaan peserta didik yang mengalami beberapa masalah dalam belajar agar tercapainya hasil belajar dengan optimal.

Sehingga dapat disimpulkan, kesulitan belajar merupakan keadaan yang ditandai dengan didapati masalah agar tercapainya tujuannya, jadi diperlukan upaya dalam menyelesaikannya. Kesulitan belajar juga diartikan sebagai kondisi masalah dalam belajar untuk memperoleh hasil belajar.

Pengertian secara luas kesulitan belajar, Mulyadi (2010: 6) menjelaskan:

1. Learning Disorder (ketergantungan belajar) kondisi bertentangan bagi seseorang yang mengganggu belajarnya, sehingga hasil yang dicapai sangat rendah.

2. Learning Disabilities (ketidakmampuan belajar) merupakan kondisi dimana hasil belajar berada di bawah potensi intelektualnya sehingga menghindari belajar.
3. Learning disfunction (ketidakfungsian belajar) merupakan gejala gangguan alat indera dan psikologis sehingga tidak terdapat tanda-tanda subnormalitas mental.
4. Under Achiever (pencapaian rendah) yakni tertuju pada potensi intelektual seseorang berada diatas normal, namun hasil yang dicapai masih posisi rendah.
5. Slow Learner (lambat belajar) merupakan kelambatan seseorang pada saat belajar sehingga samanya taraf potensi intelektual yang dimiliki

Dari penjelasan diatas, maka secara luas kesulitan belajar lebih luas dari "*Learning Disorder, learning disabilities, learning disfunction, under achiever, dan slow learner*". Pengertian istilah tersebut di lihat dari hambatan yang terjadi pada proses belajar.

Kesulitan belajar adalah keadaan individu yang alami tantangan dalam belajarnya, meskipun hal ini tidak selalu berkaitan dengan tingkat kecerdasan. Perbedaan individu menyebabkan variasi dalam cara belajar, dan kesulitan belajar dapat dipengaruhi oleh faktor non-intelektual. sehingga, berhasilnya belajar tidak ditentukan oleh IQ tinggi. Untuk memberikan bimbingan yang efektif, para pendidik perlu memahami berbagai aspek kesulitan belajar yang mungkin dihadapi anak didik, terutama dalam menguasai suatu keahlian dan pelaksanaan tugas spesifik yang diperlukan dalam proses pembelajaran konvensional.

Kesulitan belajar adalah masalah yang sulit diatasi dalam dunia pendidikan, tetapi dengan dukungan penuh, seseorang yang mengalaminya bisa tetap berhasil dalam pendidikan dan mencapai karier yang sukses di masa depan.

Kesulitan belajar adalah gangguan pada faktor fisik dan psikis yang mempengaruhi seberapa paham atau penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan, sehingga menghambat kemampuan mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, menulis, atau berhitung. (Betty dalam Nurjan, 2016, hlm. 162).

Sementara itu NJCLD mendefinisikan kesulitan belajar sebagai kumpulan masalah yang memengaruhi keterampilan dalam mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, menalar, atau bidang studi tertentu. (Asrori, 2020, hlm. 94).

b. Karakteristik Kesulitan Belajar

Menurut M. Dalyono (2005:247), kesulitan belajar terlihat dalam perilaku yang mencakup aspek psikomotorik, kognitif, dan afektif, dengan beberapa perilaku yang menunjukkan gejala kesulitan belajar antara lain:

- a. Prestasi belajar rendah dalam kelompok kelas
- b. Ketidakeimbangan hasil yang perolah, jadi anak berusaha dengan keras.
- c. Keterlambatan menyelesaikan tugas.
- d. Adanya sikap idak wajar, contohnya tak acuh, dan berpura-pura.
- e. Adanya tindakan berlainan

M. Dalyono (2005:248) mengungkapkan siswa yang mengalami kesulitan belajar sering disebut sebagai underachiever, di mana meskipun memiliki IQ tinggi, prestasi belajarnya rendah. Kesulitan belajar memiliki kaitan pada minat, sikap, motivasi, dan pola didik keluarga.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar

Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa, yang meliputi:

- 1) **Intelegensi**: Tingkat kecerdasan berpengaruh bagi keberhasilan belajar, di mana anak dengan IQ tinggi cenderung lebih berhasil dibandingkan anak dengan IQ rendah.
- 2) **Minat**: Minat sangat penting dalam belajar, karena anak yang berminat akan lebih mudah mempelajari sesuatu, sementara kurangnya minat dapat menyebabkan kesulitan belajar.
- 3) **Bakat**: Bakat yang tidak diperhatikan dapat menyebabkan kesulitan belajar, terutama jika orang tua mengabaikannya dan memaksakan kehendak mereka, membuat anak merasa tertekan.

- 4) Kepribadian: Perkembangan kepribadian yang tidak sesuai dengan fase-fasenya dapat menghambat proses belajar anak. (Ngalim Purwanto 1992).

1 Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar, yang meliputi:

- 1) Keluarga, Orang tua berperan penting dalam pembinaan anak, namun tidak semua orang tua melakukannya dengan baik.
- 2) Lingkungan sekolah: Kesulitan belajar dapat disebabkan oleh metode pengajaran yang kurang efektif, hubungan buruk antara guru dan siswa, atau fasilitas yang tidak memadai.
- 3) Lingkungan masyarakat: Kebiasaan buruk di lingkungan masyarakat, seperti alkoholisme atau perjudian, dapat menghambat perkembangan kepribadian dan kemampuan belajar anak.

Menurut Dalyono faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik dibagi 2, yaitu:

- 1) Faktor intern meliputi kesehatan fisik, kemampuan intelektual, emosi, dan kemampuan bersosialisasi.
- 2) Faktor eksternal terdiri dari faktor sosial seperti teman, masyarakat, dan gangguan saat belajar, serta faktor non-sosial seperti cuaca, peralatan belajar, dan kegiatan ekstra.

Setiap siswa pasti mengalami **1** kesulitan belajar yang disebabkan oleh berbagai faktor. Menurut Muhibbin Syah, faktor penyebabnya, yakni:

- 1) Faktor intern siswa, meliputi aspek kognitif (seperti rendahnya intelektual), afektif (seperti emosi dan sikap), dan psikomotorik (seperti gangguan indera penglihatan dan pendengaran).
- 2) Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga (seperti ketidakharmonisan dan ekonomi rendah), masyarakat (seperti lingkungan kumuh dan teman nakal), dan sekolah (seperti kondisi gedung dan kualitas alat belajar).

d. Indikator Kesulitan Belajar

Sulitnya siswa dalam belajar tidak akan mencapai hasil yang optimal karena adanya hambatan dan gangguan yang dialami. Menurut Zainal Arifin (2012:306), berikut indikator untuk ditentukannya kesulitan belajar, yakni:

- a) Penguasaan materi sulit bagi siswa dengan waktu yang ditetapkan
- b) Adanya perolehan nilai lebih rendah di banding temannya kelompoknya.
- c) Hasil yang dicapai tidak sesuai potensinya
- d) Adanya perilaku yang kurang baik, seperti ketidaksopanan, pembangkangan, dan kesulitan beradaptasi dalam lingkungannya.

Selanjutnya Sugihartono, (2012:154) menjelaskan karakteristik gejala atau indikator peserta didik saat menghadapi kesulitan belajar, yakni:

1. Rendahnya prestasi belajar dalam kelompoknya.
2. Usaha tidak sebanding dengan hasil.
3. Lambat dalam menyelesaikan tugas.
4. Sikap acuh atau kurang wajar dalam mengikuti pelajaran.
5. Perilaku menyimpang seperti membolos, enggan mengerjakan tugas, dan kurang kerja sama.
6. Masalah emosional seperti mudah tersinggung, marah, atau merasa rendah diri.

e. Ciri-ciri Siswa Kesulitan Belajar

Siswa yang mengalami hambatan belajar sering menunjukkan gejala yang berbeda dari kebiasaan, sehingga terkadang dianggap malas oleh orang lain.

Gejala kesulitan belajar biasanya terlihat dari tingkah laku siswa. Mulyadi (2010) menjelaskan bahwa tingkah laku ini mencerminkan kesulitan belajar yang sebenarnya dialami siswa. Berikut adalah ciri-ciri tingkah laku tersebut:

1. Hasil belajar dan potensinya rendah dalam anggota kelompoknya.
2. Hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan.

3. Lambat selesaikan tugas, sering tertinggal dari teman.
4. Sikap kurang wajar seperti acuh tak acuh, menentang, atau berpura-pura.
5. Sikap tidak wajar seperti terlambat, membolos, atau tidak selesaikan PR.
6. Emosi yang tidak terkontrol seperti menjadi pendiam, kurang gembira dan sangat mudah tersinggung.

f. Kelebihan dan Kekurangan Kesulitan Belajar

- a) Kelebihan kesulitan belajar
 - a. Meningkatkan Kemandirian
Membantu individu menjadi lebih mandiri dalam mencari solusi dan mengembangkan strategi belajar.
 - b. Mengasah Kemampuan Bertahan dan Pengembangan Karakter
Mendorong ketahanan diri, ketekunan, dan sikap positif dalam menghadapi hambatan.
 - c. Meningkatkan Kreativitas
 - d. Memicu kreativitas dengan mendorong pemikiran inovatif untuk mengatasi masalah.
 - e. Memperdalam Pemahaman
Memaksa individu untuk lebih memahami materi dengan mencari solusi dan strategi belajar yang tepat.
- b) Kekurangan Kesulitan Belajar
 1. Menurunkan Motivasi Belajar
Kesulitan yang terus menerus dapat mengurangi minat dan kepercayaan diri dalam belajar.
 2. Meningkatkan Stres dan Kecemasan
Kesulitan belajar dapat menyebabkan stres dan kecemasan, mengganggu kesejahteraan mental karena rasa ketidakmampuan atau tertinggal.
 3. Memicu Rasa Frustrasi dan Rendah Diri
Kesulitan dalam belajar sering menyebabkan frustrasi dan rasa rendah diri, mengurangi kepercayaan diri dan menghambat perkembangan akademik.

4. Dapat Menghambat Perkembangan Akademik

Kesulitan belajar yang tidak diatasi dapat menghambat kemajuan akademik dan pencapaian yang diharapkan.

2.1.2 Pembelajaran IPS Terpadu

a. Pembelajaran IPS Terpadu

IPS Terpadu adalah program pendidikan yang mengintegrasikan berbagai bidang seperti sosiologi, psikologi, geografi, ekonomi, antropologi, ilmu politik hukum dan sejarah. Di Indonesia, IPS Terpadu tercantum dalam Kurikulum 1975 untuk sekolah dasar dan menengah, dan konsep ini dipengaruhi oleh perkembangan studi sosial internasional, terutama dari NCSS, sebuah organisasi yang berperan dalam memajukan studi sosial dan mempengaruhi kebijakan kurikulum.

Di Indonesia, pengertian IPS sering dipahami secara beragam, mirip dengan negara-negara lain. IPS berfokus pada studi aktivitas kehidupan manusia dalam beragam dimensi sosial sebagai makhluk sosial (*homo socius*).

Menurut Keller Sapriya (2006:6), IPS adalah gabungan berbagai ilmu sosial yang tidak terikat pada disiplin tertentu, tetapi berfokus pada pendidikan yang terencana untuk memperbaiki dan mengembangkan hubungan kemanusiaan serta kemasyarakatan.

Menurut Sumantri (2001:89), IPS adalah program pendidikan, bukan cabang dari disiplin ilmu tertentu, sehingga tidak termasuk dalam kategori filsafat ilmu, ilmu sosial, atau ilmu pendidikan.

Menurut Djahiri Sapriya (2006:7), IPS adalah gabungan cabang ilmu sosial serta lainnya yang didasarkan pada prinsip didaktik dan pendidikan sehingga menjadi program mengajar disekolah.

. Berdasarkan penjelasan tersebut, IPS merupakan kombinasi ilmu sosial yang dirancang sesuai dengan prinsip pendidikan untuk memperbaiki, mengembangkan, dan memajukan hubungan antar manusia dan masyarakat.

Menurut Prof. Nu'man Somantri, seperti yang diungkapkan dalam forum HISPIPSI, Pendidikan IPS adalah penggabungan dari ilmu sosial dan ilmu budaya, diolah dan diimplikasi untuk tujuan pendidikan, baik di tingkat persekolahan maupun perguruan tinggi (Somantri, 2001:92).

Yang menjadi masalah utama pada saat diajarkan IPS Terpadu adalah perubahan cepat dalam lingkungan budaya sosial, yang menjadi bahan kajian IPS Terpadu. Perubahan ini bersifat multidimensional dan internasional, termasuk dampak globalisasi dan era abad ke-21.

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan utama IPS yakni dikembangkannya kualitas siswa sehingga paham akan masalah sosial, bersikap positif, dan dapat memberikan solusi masalah itu. Tujuan ini dapat tercapai jika program IPS diorganisasi dengan benar. Menurut Puskur (Trianto, 2007: 128), tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Perilaku sadar dan peduli dalam masyarakat melalui nilai sejarah dan budaya
- b. Melalui pemahaman konsep serta metode ilmu sosial ditemukan pemecahan masalah sosial.
- c. Penerapan metode dalam mengambil keputusan
- d. Menganalisis isu sosial secara kritis dan sikap yang benar
- e. Meningkatkan kualitas diri untuk membangun diri dan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas maka tujuan pembelajaran IPS adalah menanamkan sikap sosial dan kemampuan siswa untuk mengaplikasikan didalam masyarakat.

c. Karakteristik Pembelajaran IPS

Menurut Puskur (dalam Trianto, 2007: 126) Mata Pelajaran IPS di SMP/MTs memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

- a. Ilmu Pengetahuan Sosial mencakup ekonomi, geografi, sosiologi, ilmu budaya dan politik, pendidikan dan keagamaan..

- b. Kompetensi IPS disusun dari berbagai bidang seperti geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang kemudian dijadikan topik khusus.
- c. Kompetensi IPS menggabungkan berbagai isu sosial melalui pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- d. Kompetensi IPS meliputi analisis peristiwa sosial dengan prinsip sebab-akibat, kewilayahan, adaptasi, dan pengelolaan lingkungan, serta aspek kehidupan seperti kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan keamanan.
- e. Kompetensi IPS menggunakan tiga dimensi untuk mengkaji fenomena sosial dan dinamika kehidupan manusia.

2.2 Penelitian Yang Relevan

Penelitian pada dasarnya memiliki relevansi dari antara penelitian sebelumnya antara lain:

- a) Ahmad Zamroni dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2019 menyusun karya berjudul "Strategi Guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII di SMP Islam Tikung Lamongan." Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kesulitan utama adalah pemahaman materi dan minat belajar yang rendah. Penelitian ini menyarankan beberapa strategi: menggunakan media pembelajaran seperti peta, memberikan motivasi, bimbingan tambahan, dan program remedial. Selain itu, penting untuk melibatkan orang tua dalam diskusi mengenai perkembangan anak dan memantau kemampuan siswa secara berkala. Guru juga perlu menjalin komunikasi baik dengan siswa untuk mengatasi kesulitan belajar secara efektif.
- b) Penelitian Ria Nur Wulandari (IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2015) mengevaluasi strategi guru untuk mencari solusi kesulitan belajar siswa pada pelajaran IPS di MTs Sains Al Hadid Kota Cirebon. Fokusnya adalah memahami masalah siswa, faktor penyebab kesulitan, dan upaya guru untuk mengatasinya. Menggunakan metode deskriptif kuantitatif, data dikumpulkan melalui observasi dan angket dari siswa kelas VII dan VIII. Hasilnya menunjukkan rata-rata kesulitan siswa sebesar 35,20%. Upaya

4
guru mencakup penggunaan metode dan media pembelajaran yang menarik serta program remedial bagi siswa dengan nilai di bawah rata-rata.

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 1 Skema Kerangka Berpikir

(Olahan Peneliti)

Pada kerangka berfikir diatas dijelaskan bahwa calon peneleti terlebih dahulu melakukan observasi ke sekolah tujuan penelitian yaitu UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara serta melakukan wawancara siswa singkat dengan guru pelajaran IPS . Hal ini bertujuan untuk mencari tau apa saja yang menjadi permasalahan disekolah tersebut. Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru pelajaran ditemukan berbagai macam masalah, salah satu masalah yang paling ditekankan guru adalah Kesulitan belajar siswa ketika pelajaran IPS

Terpadu. Pada saat proses belajar mengajar siswa terkesan enggan atau ingin menghindari mata pelajaran IPS Terpadu. Oleh karena itu calon peneliti berkeinginan untuk menganalisis Kesulitan belajar siswa dalam mengikuti pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara. Untuk memperoleh data yang dimaksud, calon peneliti memilih menggunakan teknik wawancara dan obeservasi langsung sebagai instrumen penelitian. Setelah diperoleh data maka calon peneliti akan menganalisis lalu menyimpulkan faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa ketika mengikuti pelajaran IPS Terpadu.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau perilaku. Menurut Kaelan (dalam Zuchri Abdussamad, 2021), penelitian kualitatif berfokus pada deskripsi keadaan atau nilai objek atau gejala. Zuchri Abdussamad (2021) menjelaskan bahwa metode ini meneliti objek dalam kondisi alami dengan peneliti sebagai instrumen utama, menggunakan triangulasi untuk pengumpulan data, analisis induktif, dan menekankan makna dibandingkan generalisasi.

Dalam penelitian kualitatif, objeknya adalah *natural setting*, sehingga sering disebut metode naturalistik. Pengumpulan data tidak didasarkan pada teori, melainkan pada fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, sehingga analisis data bersifat induktif. Data yang dikumpulkan meliputi kata-kata, gambar, dan wawancara, bukan angka seperti dalam penelitian kuantitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif, di mana peneliti menyelidiki kejadian dan fenomena kehidupan individu, serta menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis untuk memudahkan pemahaman dan kesimpulan.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan objek dasar pengamatan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, variabel yang ditetapkan yakni analisis kesulitan belajar siswa.

3.3 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Penelitian dilaksanakan di UPTD SMP NEGERI 1 GUNUNGSITOLI UTARA. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024.

3.4 Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Adapun sumber data tersebut adalah :

3.4.1. Sumber primer

Sumber data primer berasal langsung dari lapangan, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. ⁵ Dalam penelitian ini, sumber datanya adalah siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara.

Penetapan informan dilakukan saat peneliti memasuki lapangan dan berlangsung selama penelitian. Peneliti memilih orang yang dianggap memiliki data yang diperlukan, dan berdasarkan informasi dari subjek sebelumnya, peneliti menetapkan subjek lain untuk memperoleh data yang lebih lengkap.

Untuk menentukan informan, peneliti menetapkan informan kunci, selanjutnya dari informan kunci ditetapkan informan tambahan.

¹⁰ Adapun yang menjadi informan kunci dan informan tambahan dalam penelitian ini yaitu :

- a. Informan kunci: Siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara.
- b. Informan tambahan: yaitu Guru mata pelajaran IPS.

3.4.2. Sumber sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari bacaan yang ada, seperti buku dan jurnal, untuk mendukung data primer dalam penelitian ini.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat dalam pengumpulan data. Melalui penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Syafrida Hafni Sahir (2021:45), pengumpulan data merupakan alat untuk memperoleh data penelitian, sehingga taktik pengumpulan data pada penelitian ini, yakni:

3.6.1.Observasi

Observasi adalah proses merekam perilaku orang, benda, dan peristiwa secara langsung. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara saat pembelajaran berlangsung.

1. Observasi narasumber adalah pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap kegiatan sehari-hari narasumber.
2. Observasi tidak terstruktur adalah pengamatan tanpa pedoman penelitian, yang berkembang berdasarkan peristiwa di lapangan.

3.6.2.Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab antara peneliti dan informan untuk mengumpulkan informasi terkait penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara untuk mengidentifikasi faktor-faktor kesulitan dalam pembelajaran IPS Terpadu, baik melalui pertanyaan terstruktur maupun tidak terstruktur.

1. Wawancara tidak terstruktur: tanpa pertanyaan yang ditetapkan sebelumnya, sehingga tidak memiliki standar formal.
2. Wawancara terstruktur: pertanyaan sebelumnya, di mana setiap narasumber mendapatkan pertanyaan yang sama.

3.6.3.Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data pada Mapel IPS Terpadu di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara, yang diperoleh dari buku dokumen dan catatan.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Zuchri Abdussamad (2021:159), analisis data adalah proses sistematis yang menyusun data dari observasi, wawancara, catatan lapangan,

dan dokumentasi. Proses ini meliputi pengorganisasian data, penguraian menjadi unit-unit, pemilihan informasi penting, serta penyusunan kesimpulan agar mudah dipahami. Berdasarkan teori Miles dan Huberman, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga mencapai kejenuhan. Proses analisis ini terdiri dari tiga rangkaian kegiatan, yakni:

3.7.1.Reduksi data

Reduksi data adalah kegiatan merangkum, dipilih hal pokok, dan fokus data agar mudah dalam mengumpulka data. Data dari observasi dan wawancara biasanya masih kompleks.

3.7.2.Penyajian data

Penyajian data mengorganisasikan dan menyusun data dalam pola yang memudahkan pemahaman. Data disajikan dalam bentuk kesimpulan dan tindakan untuk mencapai tujuan penelitian. Setelah data direduksi, kemudian dibuat jadi narasi untuk interpretasi sistematis, analisis, dan penarikan kesimpulan.

3.7.3.Penarikan kesimpulan/verivikasi

Ditariknya kesimpulan penelitian kualitatif adalah deskripsi objek sebelumnya tidak jelas menjadi jelas, dan menarik kesimpulan tentang faktor sulitnya siswa belajar pad Mapel IPS.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan penelitian

4.1.1. Profil Sekolah

UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang berada di Kota Gunungsitoli. SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara AKREDITASI A dan merupakan salah satu sekolah Unggulan di kota Gunungsitoli dengan nilai 93. Sekolah ini didirikan pada tahun 1981/1982.

Nama sekolah	: UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara
Kepala sekolah	: YARMIN TELAUMBANUA, S.Pd
NSS	:
NIS	: -
NPSN	: 10258374
Alamat	: Jln. Arah Awa'ai Km. 9 Gunungsitoli Utara
Desa	: Olor
Kurikulum	: Merdeka Belajar

4.1.2. VISI, MISI DAN TUJUAN SEKOLAH

Adapun yang menjadi suatu visi, misi dan tujuan UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara.

a. VISI

“Terwujudnya Peserta Didik Yang Beriman, Cerdas, Terampi, Berkarakter, Berwawasan Global dan Peduli Lingkungan”

3

b. MISI

- Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan melalui budi pekerti dan kegiatan keagamaan.
- Mengembangkan kurikulum dengan 8 standar pendidikan.
- Menerapkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dengan pendekatan SCIENTIFIC.

- Meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik.
- Meningkatkan sikap kejujuran, disiplin, kepedulian, kesantunan, dan kepercayaan diri dalam berinteraksi.
- Mengintegrasikan pembelajaran dengan pendidikan lingkungan hidup dan P4GN.
- Membentuk karakter warga sekolah yang berbudi pekerti luhur, bebas narkoba, dan peduli lingkungan.
- Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, asri, dan nyaman untuk mencegah pencemaran dan kerusakan.

4.1.3 TUJUAN :

- Meningkatkan perilaku berakhlak yang baik.
- Meningkatkan ilmu pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat dan minat.
- Membekali siswa untuk terampil dalam bidang teknologi
- Meningkatkan pengetahuan siswa di bidang IT

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.2.1. Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas VIII UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara

Berdasarkan wawancara dengan guru dan siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara, observasi lapangan, dan dokumentasi nilai, kesulitan belajar siswa disebabkan oleh faktor internal serta faktor eksternal.

a. Faktor internal

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa Kelas VIII UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara mengalami kesulitan memahami materi IPS karena minat dan motivasi belajar yang rendah. Siswa sering tidak memperhatikan guru dan merasa bosan dengan pelajaran IPS yang dianggap materi-nya banyak dan memerlukan hafalan. Wawancara dengan siswa (Alexna) mengkonfirmasi hal ini.

“Saya merasa bosan saat pembelajaran IPS, karena materi IPS banyak menghafal saya jadi mengantuk ketika dikelas apalagi kalau guru hanya menjelaskan saja. Saya ribut kenak marah tidak ribut saya merasa mengantuk, untuk nilai ulangan pelajaran IPS saya tidak tuntas.”

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa siswa kurang menyukai IPS dan merasa pelajaran tersebut membosankan, yang berdampak negatif pada prestasi belajar mereka. Minat siswa tidak cukup tanpa metode belajar yang baik. Banyak siswa yang belum menerapkan cara belajar yang efektif, sehingga pembinaan dan bimbingan dari guru sangat diperlukan untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Faktor lain yang mempengaruhi kesulitan belajar adalah banyak siswa yang berbicara sendiri atau melakukan aktivitas tidak relevan, seperti bermain saat pelajaran berlangsung. Wawancara dengan guru IPS kelas VIII mengonfirmasi hal ini.

8 “kesulitan belajar yang dialami siswa disebabkan karena siswa itu tidak focus saat belajar, siswa sering kali berbicara kepada temannya saat pembelajaran sedang berlangsung. Sehingga saya suruh jelaskan kembali apa yang tadi saya telah jelaskan. Serta memberikan teguran kepada peserta didik yang tidak fokus dalam proses pembelajaran”

Menurut Bapak Patryanus Zendrato, guru IPS, kesulitan belajar siswa di kelas VIII pada mata pelajaran IPS Terpadu disebabkan oleh faktor dari diri siswa sendiri. Banyak siswa yang sibuk dengan aktivitas lain saat guru menjelaskan, sehingga materi tidak terserap dengan baik. Kegagalan belajar juga bisa disebabkan oleh kurangnya keaktifan siswa dalam pelajaran dan ketidakmampuan mereka untuk mengungkapkan kesulitan yang dihadapi.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal, seperti guru, orangtua, sekolah, dan teman belajar, sangat mempengaruhi prestasi siswa. Pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa kurangnya dukungan orangtua dan metode pengajaran guru yang kurang efektif berkontribusi pada kesulitan belajar siswa. Guru sebagai fasilitator harus memenuhi kebutuhan siswa untuk

mendukung pembelajaran, menurut wawancara dengan siswa (Idar), menuturkan

“Faktor kesulitan belajar pada mata pelajaran IPS ialah ketika tidak ada guru didalam kelas, itu yang membuat saya bermain dengan teman dan melakukan aktifitas diluar kelas sehingga saat kelelahan bermain dapat membuat saya ngantuk pada proses pembelajaran selanjutnya.”

Selanjutnya Ketika guru menjelaskan materi, banyak siswa yang tidak memahami bahasa yang digunakan, sehingga mereka tidak mengerti dan dapat mengganggu proses pembelajaran. Hal ini juga diakui oleh siswa (Alexna) kelas VIII.

“Disaat guru menjelaskan materi ,terkadang membuat saya bingung dan tidak mengerti bahasa yang digunakan guru sehingga membuat saya malas belajar IPS dan terkadang saya bosan dikelas ,sehingga saya tidak tuntas ketika ujian diadakan.

Metode mengajar adalah cara yang digunakan dalam proses mengajar untuk membantu siswa menerima, menguasai, dan mengembangkan materi pelajaran. Metode mengajar yang kurang efektif dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Guru bertugas mendorong, membimbing, dan menyediakan fasilitas belajar, serta memantau proses belajar di kelas untuk mendukung perkembangan siswa.

Faktor eksternal yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa termasuk kurangnya dukungan dan perhatian orangtua. Siswa sering tidak mengerjakan PR dan tidak belajar di rumah karena orangtua, yang sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan rendah, kurang dapat mengontrol dan menyadari pentingnya pendidikan. Hal ini diungkapkan oleh siswa (Alexna).menuturkan,

“Saya sering tidak mengerjakan PR ketika dirumah dan tidak belajar dirumah, sehingga nilai saya ketika ulangan tidak tuntas dan sering dihukum ketika tidak mengerjakan tugas tepat waktunya.”

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kurangnya dukungan dan perhatian orangtua terhadap pendidikan anak berdampak pada hasil belajar dan menyebabkan kesulitan belajar siswa.

Kesulitan belajar siswa disebabkan oleh faktor internal, seperti minat dan kemampuan yang rendah, serta malas belajar dan gangguan selama pembelajaran. Faktor eksternal meliputi kurangnya dukungan dan perhatian orangtua serta metode pengajaran guru yang kurang efektif. Akibatnya, siswa jarang mengerjakan tugas dan belajar di rumah.

Data mengenai kesulitan belajar siswa diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

4.2.2 Upaya Guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII Tahun ajaran 2023/2024

Upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik diantaranya dijelaskan materi jika belum dipahami, digunakan metode yang tepat, diberikan tugas, mendorong keaktifan siswa, serta ditambahkan jam belajar di luar jam sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak guru mata pelajaran IPS UPTD SMPN 1 Gunungsitoli Utara, peneliti temukan upaya yang dapat dilakukan pendidik untuk menyelesaikan masalah kesulitan belajar peserta didik pada Mapel IPS di UPTD SMPN 1 Gunungsitoli Utara sebagai berikut:

a) Menjelaskan kembali materi yang belum dipahami.

Tujuan menjelaskan kembali materi adalah agar siswa memahami dan menguasai materi dengan baik serta mampu menjawab soal. Karena kemampuan siswa berbeda-beda, guru perlu mengulang penjelasan untuk siswa yang belum paham.

b) Dalam pembelajaran IPS, penggunaan satu metode mengajar dapat membuat siswa bosan. Metode harus sesuai dengan kemampuan guru dan kondisi siswa. Metode yang bervariasi, seperti diskusi, membantu mencegah kebosanan dan meningkatkan hasil belajar, dengan memperhatikan keunggulan dan kelemahan masing-masing metode.

- c) Memberi tugas secara rutin, seperti soal atau sumber buku lain, membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPS dan memperkuat ingatan mereka.
- d) Memberikan motivasi dan menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa sangat penting untuk memperkuat semangat belajar dan memperbaiki hubungan antara guru dan siswa.

Dalam proses belajar mengajar Siswa sering menghadapi kesulitan belajar yang wajar, termasuk dalam mata pelajaran IPS. Yang penting adalah mengatasi kesulitan tersebut agar tujuan pembelajaran tercapai dan hasil belajar memuaskan. Di SMPN 1 Gunungsitoli Utara, pihak sekolah dan guru IPS berusaha keras untuk mengatasi masalah tersebut.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara.

Belajar adalah proses perubahan dalam kepribadian manusia yang meningkatkan kualitas tingkah laku, termasuk kecakapan, pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ini adalah unsur fundamental dalam pendidikan.

Keberhasilan pendidikan tergantung pada proses belajar. Kesulitan belajar peserta didik dapat disebabkan oleh faktor internal seperti minat, bakat, dan intelegensi, serta faktor eksternal seperti guru, keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat.

a. Faktor Internal

Menurut Syah, penyebab kesulitan belajar mencakup ketidakmampuan psiko-fisik peserta didik, diantaranya:

- a) Kognitif: Rendahnya kapasitas intelektual atau intelegensi peserta didik.

- b) Afektif: Emosi, minat, dan sikap peserta didik yang labil.
- c) Psikomotorik: Gangguan pada indera penglihatan dan pendengaran.

Faktor kesulitan belajar yang dialami peserta didik kelas VIII UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara termasuk dalam sifat kognitif dan sifat afektif dimana intelegensi kualitas mental mencakup kemampuan belajar dari pengalaman, beradaptasi dengan situasi baru, serta memahami dan menangani konsep abstrak dan lingkungan. Dapat disimpulkan intelegensi sebagai kesanggupan untuk belajar, paham dan menilai berdasarkan alasan. Selain itu intelegensi untuk menggambarkan kualitas pada orang. Dan afektif meliputi emosi, minat dan sikap peserta didik.

Pernyataan diatas diperkuat dengan temuan dilapangan pengamatan di kelas VIII menunjukkan bahwa kesulitan belajar IPS dipengaruhi oleh faktor seperti siswa berbicara, bermain sendiri, dan mengganggu teman saat guru mengajar..

Faktor kesulitan peserta didik dalam memahami mata pelajaran IPS meliputi minimnya minat belajar dan rendahnya kemampuan belajar, yang berdampak pada hasil belajar yang buruk. Akibatnya, peserta didik kesulitan memahami materi, sering ribut, dan mengganggu proses pembelajaran.

Jadi upaya guru untuk menangani masalah tersebut yaitu dengan menggunakan media pembelajaran seperti menggunakan power point dimana sekolah telah memfasilitasi dengan adanya proyektor. Jadi guru IPS menggunakan proyektor untuk menerangkan materi pembelajaran dimana isi dari power point yang ditampilkan tidak hanya sebuah tulisan melainkan ada animasi, video pendek, gambar dan lain sebagainya. Sehingga akan membuat peserta didik tidak bosan jika harus mendengarkan penjelasan guru didepan secara monoton. Namun dari banyaknya peserta didik yang megalami kesulitan dalam memahami pelajaran IPS tidak sedikit juga ada peserta didik yang paham dan menyukai

pelajaran IPS karena bisa di lihat dari data nilai peserta didik ada yang mendapatkan nilai di atas KKM.

b. Faktor Eksternal

9

Faktor eksternal yang mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik di kelas VIII UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara meliputi dukungan orang tua yang kurang. Kurangnya dukungan ini terlihat dari jarang nya peserta didik mengerjakan tugas rumah dan belajar di rumah. Banyak orang tua dengan latar belakang pendidikan rendah tidak menyadari pentingnya pendidikan, sehingga tidak memberikan kontrol atau dorongan yang memadai. Untuk mengatasi masalah ini, guru memberikan arahan kepada wali peserta didik saat pertemuan dan memanggil mereka ke sekolah jika anaknya sering tidak mengerjakan tugas atau membolos.

4.3.2 Upaya Guru IPS Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas VIII UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara

Berdasarkan berbagai masalah yang dialami siswa saat belajar, ditemukan beragam hambatan dalam memahami materi IPS. Guru berusaha menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, karena mereka percaya bahwa pembelajaran di kelas bukan hanya sekadar memberikan penjelasan dan menyelesaikan materi, tetapi juga harus direncanakan dengan baik dan berfokus pada siswa. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menyesuaikan metode pengajaran dengan situasi dan kondisi siswa. Misalnya, jika siswa kesulitan memahami bahasa yang digunakan guru, guru akan mengulang penjelasan dengan bahasa yang lebih mudah dipahami, termasuk menggunakan bahasa daerah. Jika siswa tidak mengerjakan PR, guru berusaha memotivasi mereka dan memberikan arahan kepada orangtua untuk lebih mengawasi siswa di rumah.

4.3.3 Perbandingan Teori Dengan Temuan Peneliti

Setiap proses belajar pasti dihadapkan pada kesulitan, yang disebabkan oleh berbagai faktor. Muhibbin Syah (2012: 184) menjelaskan bahwa faktor-faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Faktor internal siswa mencakup aspek yang terjadi dalam diri siswa, yaitu: a) kognitif (kapasitas intelektual yang rendah), b) afektif (emosi dan sikap siswa), c) psikomotorik (gangguan indera seperti penglihatan dan pendengaran).
2. Faktor eksternal siswa meliputi lingkungan yang tidak mendukung, yaitu: a) lingkungan keluarga (ketidakharmonisan orang tua, ekonomi rendah), b) lingkungan masyarakat (perkampungan kumuh, teman nakal), c) lingkungan sekolah (kondisi gedung buruk, guru, dan alat belajar berkualitas rendah).

Pada penelitian ditemukan bahwa kesulitan belajar peserta didik kelas VIII UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara terkait dengan faktor kognitif dan afektif. Intelektual meliputi kemampuan belajar dari pengalaman, beradaptasi, dan memahami konsep abstrak, sementara afektif mencakup emosi, minat, dan sikap peserta didik. Intelektual diartikan sebagai kemampuan untuk belajar, memahami, dan membuat penilaian berdasarkan alasan.

Penelitian juga menemukan beberapa temuan peneliti antara lain faktor kesulitan belajar siswa yaitu faktor internal meliputi minat dan motivasi belajar sangat rendah. Selain itu juga banyak peserta didik saat guru mengajar ada yang berbicara, seperti sibuk bermain sendiri, dan mengganggu temannya. Sedangkan faktor eksternal meliputi kurangnya dukungan serta perhatian orangtua peserta didik dan cara guru yang belum mengena pada peserta didik. Kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu ini akan sangat berpengaruh pada prestasi belajar siswa yang membuat kekhawatiran tersendiri bagi Bapak/Ibu guru. Kesulitan belajar

pada siswa terjadi karena adanya ketidakharmonisan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah.

4.3.4 Perbandingan Temuan dengan Penelitian yang Relevan

- a) Penelitian Ahmad Zamroni (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019) menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk membahas kesulitan belajar siswa kelas VII di SMP Islam Tikung Lamongan. Penelitian ini mengidentifikasi kesulitan memahami materi, dengan faktor penyebab utama adalah rendahnya minat belajar siswa yang sering bergurau saat materi disampaikan.

Penulis membahas kesulitan belajar siswa kelas VIII dalam mata pelajaran IPS Terpadu, termasuk faktor internal seperti rendahnya minat dan motivasi belajar, serta faktor eksternal seperti kurangnya perhatian orang tua dan metode pengajaran guru yang belum efektif.

Persamaan metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan fokus pada kesulitan belajar dan faktor penyebabnya. Perbedaannya terletak pada mata pelajaran yang dikaji: penelitian sebelumnya membahas kesulitan dalam mata pelajaran ekonomi, sementara penelitian ini membahas kesulitan dalam mata pelajaran IPS.

- b) Ria Nur Wulandari (2015) dari IAIN Syekh Nurjati Cirebon melakukan penelitian tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar IPS di MTs Sains Al Hadid, Cirebon dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Ditemukan bahwa nilai rata-rata angket mencapai 35,20% yang diberikan kepada siswa pada kelas VII dan VII, menunjukkan bahwa siswa masih sulit dalam belajar pelajaran IPS.

Penulis juga membahas tentang kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII, antara lain faktor internal (rendahnya minat dan motivasi siswa) sedangkan eksternal (perhatian orang tua yang kurang dan sistem pendidik yang tidak efektif) yang membuat siswa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran.

Persamaan terletak pada fokus penelitian terhadap peserta didik yang mengalami sulitnya materi untuk dipahami. Perbedaannya adalah

¹ pada metode penelitian: penelitian terdahulu menggunakan deskriptif kuantitatif, sementara penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut. dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Faktor kesulitan belajar peserta didik meliputi faktor internal seperti motivasi rendah, minat yang kurang, dan kesulitan memahami materi IPS. Faktor eksternal termasuk kurangnya perhatian orang tua bagi pendidikan dan metode pengajaran pendidik kurang efektif.
2. Upaya guru untuk mengatasi kesulitan belajar melibatkan pemberian pembelajaran yang menyenangkan dan berfokus pada perencanaan dan penyesuaian dengan kebutuhan siswa, bukan sekadar menerangkan materi.
- 3.

B. Saran

Berdasarkan hasil penulisan, berikut beberapa saran yang mungkin berguna bagi UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara dan pihak lain yang membutuhkannya, yang disarikan dari temuan, pembahasan, dan kesimpulan penulisan.

1. Kesulitan belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara perlu ditanggapi serius karena mempengaruhi prestasi dan kualitas belajar.
2. Guru IPS sebaiknya menciptakan pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan untuk meningkatkan semangat belajar siswa.
3. Guru harus memilih metode yang sesuai untuk menumbuhkan semangat belajar siswa dalam pelajaran IPS.
4. Peserta didik perlu mempersiapkan diri dengan baik sebelum pembelajaran dimulai untuk menerima materi dengan optimal.

5. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperhatikan faktor-faktor lain seperti guru, metode pembelajaran, instrumen, dan lingkungan.

ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU DI KELAS VIII UPTD SMP NEGERI 1 GUNUNGSITOLI UTARA

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	etheses.iainponorogo.ac.id Internet	123 words — 2%
2	heritage.iain-jember.ac.id Internet	89 words — 1%
3	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet	65 words — 1%
4	repository.syekh Nurjati.ac.id Internet	50 words — 1%
5	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet	49 words — 1%
6	jurnal.untan.ac.id Internet	44 words — 1%
7	ejournal.ummuba.ac.id Internet	38 words — 1%
8	etheses.uin-malang.ac.id Internet	38 words — 1%
9	repository.radenintan.ac.id Internet	38 words — 1%

EXCLUDE QUOTES OFF
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE SOURCES < 1%
EXCLUDE MATCHES OFF